

BAB 1

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja salah satunya santri, diantaranya dalam tingkat religiusitas. Dimana masa remaja adalah masa yang sangat pesat dalam dimensi mental, fisik dan sosial. Masa ini juga merupakan masa untuk pencarian jati diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Remaja adalah fase dimana seseorang sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau kaidah-kaidah normative yang universal (Octavia, 2020). Dengan demikian, remaja dapat diartikan bahwa seseorang sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

★ Salah satu tugas penting yang harus diperlukan oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah pendidikan dimana ini sangat berguna untuk menjalankan kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan yang harus didapat oleh remaja salah satunya yaitu pendidikan agama atau pendidikan dipondok pesantren. Dimana sistem pendidikan dipondok pesantren memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Terkait dengan dunia pondok pesantren dimana ada sebutan khusus ketika seseorang masuk didalamnya dan ini sudah menjadi ciri yaitu santri. Santri itu sendiri adalah seseorang yang

mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, kemudian seseorang ini tinggal di situ sampai pendidikannya selesai (Rahman & dkk, 2017).

Di dalam pesantren mengajarkan santri untuk melakukan kegiatan apapun harus berawal dari kesadaran sendiri tanpa pamrih serta terlepas dari tekanan-tekanan pihak lain sekalipun orang tua bahkan ustad. Hal ini terlihat jelas dari peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang diatur untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian para santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti adanya larangan untuk pulang ke pondok di atas jam 5 sore agar seluruh santri dapat berjaah magrib di masjid. Walaupun demikian, tetap saja semuanya kembalikan kepada pribadi santri masing-masing. Karakteristik santri yang berbeda-beda menimbulkan masalah yang menyebabkan bertambahnya banyaknya aturan-aturan yang dibuat dan terkadang banyaknya peraturan dianggap sebagai perampasan kebebasan.

Pondok pesantren Drul Falah adalah salah satu pondok khalafiyah. Pondok pesantren halafiyah adalah pondok yang menerapkan sistem kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern tetepi dengan pendidikan klasik yang nerapkan pendidikan akhlak (tata krama) (Azra, 2012). Dalam menangani santri untuk menciptakan ketertiban demi keamanan dan kenyamanan bersama, karenanya perlu adanya peraturan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di pesantren. Peraturan ini juga merupakan pembelajaran moral yang mengandung harapan dan larangan.

Jika santri mencapai harapan dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di pondok maka santri akan mendapat reward dan jika melakukan pelanggaran maka akan menuai sanksi atau yang dikenal dengan takzir. Sanksi yang diberikan juga bertujuan untuk memberikan efek jera pada santri yang bersangkutan juga pada santri lain yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran. Aturan dan implikasinya merupakan upaya untuk membentuk karakter moral santri, karena pesantren sering dianggap bengkel moral (Nuqul, 2006).

Manusia memerlukan suatu bagian untuk memastikan keseimbangan hidupnya dalam segi moral dan sosial. Pendekatan secara agama atau religiusitas dapat menjalankan peran tersebut. Dimana religiusitas dinilai dapat memberikan bimbingan dalam menjalankan kehidupan. Religiusitas adalah sejauh mana tingkatan individu mengenai pengetahuan dalam segi agama. Di dalam religiusitas ada lima dimensi diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi. Religiusitas penting dimiliki remaja karena menurut beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan meningkat pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja (Wulandari, 2019).

Pada penelitian lainnya, religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan pada kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Di jelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan

dengan kecenderungan kenakalan remaja. Ini dapat diartikan jika semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja (Wulandari, 2019). Religiusitas memiliki korelasi negatif terhadap aktifitas seksual pada remaja. Artinya ketika individu yang memiliki religiusitas tinggi maka kecenderungan dalam aktifitas seksual yang dilarang secara agama akan rendah (Wulandari, 2019). Pada penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang (Reza, 2013). Maka dari itu, dalam hal tersebut diharapkan bahwa religiusitas berhubungan dengan moralitas

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap remaja di Pondok Pesantren Darul Falah yang merupakan salah satu pondok pesantren di Desa Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Remaja menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki tindakan yang baik seperti menunjukkan perilaku saling bergotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan santun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama teman. Tetapi pada kenyataannya ada pula remaja yang cenderung melakukan tindakan amoral atau tindakan yang melanggar aturan (Wulandari, 2019). Kemudian dalam observasi yang sudah peneliti lakukan di pondok pesantren Darul Falah terlihat ada dua santri perempuan dan laki-laki sedang duduk di hadapan pengurus pondok dan para santri lainnya untuk menjadi saksi. Dimana kedua santri ini

berpacaran, sudah beberapa kali diperingatkan tetapi kedua santri ini masih saja berpacaran, sedangkan di pondok pesantren sudah ada aturan tidak boleh pacaran karena kejadian ini kedua santri ini di dikeluarkan. Kemudian ada juga santri laki-laki yang sedang di hukum untuk menyapu halaman pondok, terlihat juga santri ini menggunakan papan punggung dan disitu tertulis bahwa “saya tidak akan mengulangi untuk kabur lagi”. Terlihat juga ada beberapa santri laki-laki yang sedang berkumpul di sebuah rumah tepatnya di belakang pondok pesantren, terlihat mereka sedang merokok sambil minum botol yang masih terbungkus di dalam plastic hitam.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok pesantren, guru dan santri mereka mengatakan bahwa untuk mata pelajaran mereka selalu mengikuti, untuk hafalan banyak santri yang rajin dan ada beberapa juga yang malas untuk hafalan karena tugas dari sekolahpun banyak kemudian ditambah lagi hafalan jadi ada beberapa santri yang keberatan. Ada beberapa santri yang tidur saat dijelaskan, ada beberapa santri yang memang susah untuk diatur contohnya saja kabur untuk menonton pertunjukan band, pulang sampai malam, tidak berjamaah, ada juga beberapa santri yang jarang untuk membaca Al Qur'an, ketika sholat langsung keluar tidak zikir terlebih dahulu. Kemudian panisemen yang dilakukan pihak pondok pesantren yaitu menyapu semua halaman pondok, membangunkan anak-anak setiap pagi

untuk sholat subuh selama satu sampai dua minggu, menyapu peralatan makan semua santri dan lain sebagainya.

Selain itu juga, remaja menunjukkan perilaku religiusitas yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah dalam konteks agama Islam. Seperti pelaksanaan sholat berjamaah, zikir, membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, masih ada remaja yang belum sesuai dalam melaksanakan religiusitas seperti melakukan ibadah. Dari hasil penelitian sebelumnya, mengindikasikan adanya ketimpangan antara kenyataan dengan teori yang ada. Ada sebagian remaja cenderung menampakkan perilaku religiusitas, kenapa masih ada yang cenderung melakukan tindakan yang menyimpang, (Reza, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul *Adolescent Spirituality and Education* menjelaskan bahwa spiritual pada remaja dipengaruhi oleh penalaran moral, pengambilan keputusan etnis, perbedaan karakter, dan tingkat kepercayaan seseorang (Keren, 2016).

Menurut peneliti, akidah Islam yang dimiliki santri Pondok Pesantren Darul Falah, akan terpelihara jika dilengkapi dengan pengetahuan tentang agama yang di dapatkan santri melalui sumber formal Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan agama yang dimiliki santri cenderung menghasilkan ketaatan terhadap syariah Islam seperti pelaksanaan ibadah shalat, zikir, dan puasa. Pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan santri tidak akan lengkap tanpa pengetahuan tentang agama

yang dianut. Karena, dengan melengkapi pengetahuan agama, cenderung memperkuat aqidah santri.

Ibadah yang dilaksanakan santri juga, harus dilengkapi dengan penghayatan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan. Sehingga dapat tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Steffany, 2017) dengan penelitian yang berjudul *Validation of Religious and Spiritual Struggles Scales for Adolescents*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada dasarnya religiusitas seseorang tidak dapat diukur melalui beberapa hal, seperti usia dan jenis kelamin, namun pada penelitian ini dapat diketahui bahwa religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan juga tingkat keyakinan individu. Selain hal tersebut, tingkat religiusitas seseorang juga dipengaruhi oleh adanya kesalahan dalam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Acheampong et al., 2015) yang berjudul *Gender Differences in the Association Between Religion/Spirituality and Simultaneous Polysubstance Use (SPU)* menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan tingkat religiusitas seseorang, melainkan terdapat faktor lain seperti perilaku remaja yang melibatkan adanya kecenderungan perilaku

remaja yang menyimpang, seperti konsumsi narkoba, minum minuman keras dan berbagai kenakalan remaja lainnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kent, 2019) yang berjudul *Religion/Spirituality and Gender-Differentiated Trajectories of Depressive Symptoms Age 13-34* menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan adanya perbedaan keyakinan pada individu. Keyakinan pada individu merubah cara pandang seseorang secara spiritual seperti halnya kepercayaan akan lindungan dari hal yang mereka percayai. Tingkat religiusitas dan spiritual pada seseorang sangat *multidnal* dan dalam beberapa kasus sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental seseorang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Francely et al., 2018) yang berjudul *Correlation Between Religiosity, Spirituality and Quality of Life in Adolescents with and Without Cleft Lip and Palate* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dan spiritual dengan kekurangan fisik pada remaja. Namun hal lain juga ditemukan, bahwa dalam penelitian ini jenis kelamin tidak menentukan tingkat religiusitas pada seseorang.

Oleh karena itu judul penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah “Studi Deskripsi Tingkat Religiusitas Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikolog, khususnya di bidang Psikologi Sosial

2. Bagi Pondok Pesantren Darul Falah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pelajaran agama yang mereka terima yang berdampak bagi perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Falah.